

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Karya

Masalah sampah plastik telah memengaruhi kehidupan masyarakat Baduy bermukim di kaki Gunung Kendeng, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Menurut Bahrudin (2021) pada realitanya, Suku Baduy merupakan suku yang tidak ingin terkontaminasi atau terpengaruh oleh budaya luar, termasuk penggunaan barang modern seperti sampah plastik. Masyarakat Baduy menganggap bahwa interaksi berlebihan antara manusia dan lingkungan dapat memberikan dampak negatif bagi keduanya (Permana, 2011). Sebab pada dasarnya, masyarakat Baduy mempercayai bahwa mereka diciptakan untuk mengelola dan menjaga tanah suci (taneuh titipan) yang dianggap sebagai pusat bumi (inti jagat) yang tidak boleh dirubah. Hal ini juga menjadi perwujudan dari ibadah mereka, yakni dengan bertapa kepada roh nenek moyang dan Batara Tunggal (Yang Kuasa) dan tidak merusak alam. Kepercayaan ini pun menjadi faktor utama yang menaungi kentalnya nilai budaya dan pantangan-pantangan untuk menjaga Suku Baduy dari pengaruh luar (Mutaqien, 2015).

Dengan berkembangnya era globalisasi, Suku Baduy pun dihadapkan oleh sebuah dilema yang ditawarkan oleh budaya luar. Alhasil, Suku Baduy terbagi menjadi dua, yakni Baduy Dalam dan Baduy Luar (Erwinatu, 2012). Pada suku Baduy Dalam, masyarakat masih memegang teguh aturan adat dan tidak menerima pengaruh dari luar. Penyebutan Suku Baduy Dalam adalah representasi dari masyarakat Baduy yang menjadi pewaris asli budaya yang yang dianggap sebagai amanat para leluhur. Maka, masyarakat suku Baduy Dalam tidak dipengaruhi oleh budaya luar, seperti dari segi penampilan, peralatan modern, hingga barang-barang biasa digunakan oleh masyarakat pada umumnya (Bahrudin, 2021). Berbeda dengan Baduy Dalam, masyarakat Suku Baduy Luar lebih dapat menerima berbagai pengaruh dari luar kawasannya. Menurut Nadroh (2018), Baduy Luar merupakan komunitas Baduy yang dianggap sebagai pelindung dan penyaring dari budaya luar.

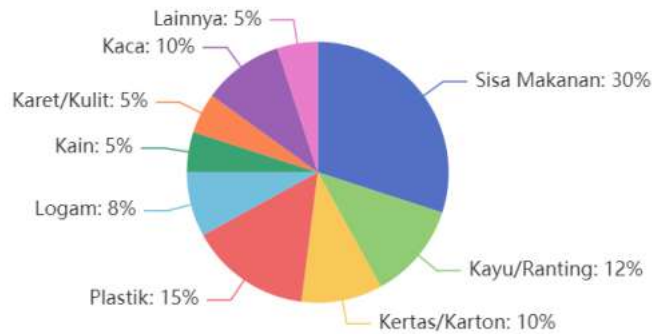
Di sisi lain, masyarakat Baduy Luar juga menjadi penyambung silaturahmi antara masyarakat Baduy dengan masyarakat luar daerah Baduy sebagai bentuk kesamaan hak dan kewajiban warga negara.

Berbagai penyesuaian yang dilakukan oleh Suku Baduy Luar pun membawa dampak bagi kehidupan masyarakat setempat. Menurut Gustiansyah (2021), ketentuan adat yang berlaku mulai mengalami pergeseran karena Baduy Luar memiliki sifat lebih terbuka. Sejumlah perubahan sosial budaya dapat terlihat pada kehidupan Suku Baduy, seperti penggunaan teknologi ataupun barang buatan pabrik. Hal ini tidak lepas dari pengaruh banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Baduy. Berdasarkan data dari situs Sistem Informasi Data Kunjungan (Sidaku, 2022), data wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Lebak meningkat hingga mencapai 264.581 pengunjung pada bulan Mei 2022.

Seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan di Desa Kanekes, pariwisata Baduy juga terus menjadi sorotan berbagai media. Sejumlah media menyoroti Baduy dari berbagai aspek yang mengundang rasa penasaran wisatawan untuk berkunjung ke Baduy, misalnya pada pemberitaan media Tempo dengan judul “Perbedaan Baduy Dalam dan Baduy Luar di Banten, Apa Saja Pantangan di Sana?”, yang memberikan informasi akan keunikan budaya yang dimiliki oleh suku Baduy Luar dan Baduy Dalam (Rusyda, 2023). Selain itu, terdapat pemberitaan oleh media Kumparan dengan judul “Baduy Luar, Kesenian Berjualan dan Menenun Kain yang Membudaya”, yang juga mengangkat topik kebudayaan Baduy berupa cara masyarakat baduy berdagang serta menenun kain tradisional yang menunjukkan keragaman budaya Baduy (Maypradana, 2023). Berdasarkan contoh pemberitaan tersebut, masih banyak pemberitaan tentang Baduy yang menggemakan sisi keindahan dari budaya dan alam Baduy. Namun, belum ada yang perhatian khusus terkait masalah lingkungan yang merupakan imbas dari meningkatnya pariwisata Baduy. Salah satunya permasalahan sampah plastik. Berdasarkan data yang diperoleh dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (SIPSN KLHK), tercatat

bahwa sampah plastik yang ada di Kabupaten Lebak, Banten pada 2022 berjumlah 215,885 ton.

KOMPOSISI SAMPAH BERDASARKAN JENIS SAMPAH



Gambar 1.1 Komposisi Sampah Berdasarkan Jenis Sampah di Kabupaten Lebak pada 2022

Sumber: Badan Standarisasi Instrumen Lingkungan Hidup dan Kehutanan (BSILHK)

Berdasarkan sumber yang sama, sumber plastik terbanyak pada 2022 di kabupaten tersebut berasal dari wilayah Kawasan yang meliputi hutan, tempat wisata, ataupun lingkungan terbuka, yakni sebesar 25,62%. Sampah plastik menempati posisi kedua dengan presentase sebesar 15% di Kabupaten lebak. Selain itu, hasil kajian tim Badan SPISN KLHK juga menunjukkan bahwa sampah plastik menjadi permasalahan yang cukup menonjol di pemukiman Baduy Luar. Hasil kajian tersebut dibuktikan melalui proses wawancara secara mendalam dengan salah satu tokoh masyarakat adat Baduy yang menyatakan bahwa sampah plastik dapat terlihat jelas di sekitar aliran air yang mengalir di Desa Kenakes. Melalui isu ini, penulis menilai perlunya atensi lebih dari masyarakat Suku Baduy, wisatawan, hingga kepala daerah di kawasan tersebut.

Berbagai cara dapat dilakukan untuk menyebarkan informasi atau pesan kepada khalayak. Jurnalisme selalu mencari cara agar tetap relevan akan suatu kemajuan teknologi sehingga harus inovatif. Elemen yang dapat digunakan dalam penyebaran pesan jurnalistik tersebut dapat berupa visual, audio, ataupun audio

visual. Tidak hanya berisi satu elemen saja, di era digitalisasi saat ini, praktik jurnalistik telah mengadopsi konsep jurnalisme multimedia atau multiplatform. Barodel dan Deuze (dikutip dalam Sambo dan Yusuf, 2017), mendefinisikan multiplatform sebagai laporan atau berita yang mencakup teks, gambar, video, hingga animasi. Hal ini cukup relevan di era digital karena generasi milenial saat ini yang lebih banyak mengonsumsi media digital, tidak hanya untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk mendapatkan sumber informasi secara cepat (Yanti dan Susanto, 2019).

Generasi milenial selalu tertarik dengan hal yang cepat dan informasi terkini sehingga memanfaatkan media daring untuk mencari informasi tersebut. Banyaknya generasi milenial yang mengonsumsi berita saat ini didukung oleh survei HII digital Indonesia pada 2023 yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, yakni berada pada level 3,65 yang termasuk kategori tinggi. Berdasarkan data tersebut, kemampuan masyarakat dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi secara umum kian membaik dibandingkan pada 2022, yakni pada level 3,54 (Databoks, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, kini sejumlah media mulai mengadopsi produk *longform journalism* pada praktik jurnalistiknya.

Hiipala (2016) mendefinisikan *Longform journalism* sebagai bentuk berita atau suatu peristiwa yang ditulis dalam artikel Panjang menggunakan fitur multimedia yang mana diakui sebagai cara paling efektif dalam jurnalisme storytelling. Sementara itu, Mariska (2018) menjelaskan bahwa *longform journalism* memiliki sejumlah perbedaan pada berita-berita jurnalistik pada umumnya yang menyajikan pemberitaan yang singkat dengan jumlah kata mulai dari 100 hingga 999. Sementara itu, *longform journalism* atau jurnalisme dengan artikel bentuk panjang ini merupakan produk jurnalistik yang minimalnya berisi 1.000 kata hingga lebih.

Dengan jumlah kata yang lebih banyak, *longform journalism* menjadi produk jurnalistik yang dapat menyampaikan informasi mendalam, dan Secara spesifik, *longform journalism* ini menyampaikan informasi secara panjang dan memiliki alur yang bersifat naratif (Yanti & Susanto, 2019). Selain lebih panjang

dan mendalam, longform journalism juga memanfaatkan kecanggihan digital untuk menyajikan unsur-unsur multimedia secara menarik dalam penyampaian ceritanya (Lassila-Merisalo, 2014). Dengan begitu, produk jurnalistik berupa longform ini sudah dilengkapi dengan konsep jurnalisme multimedia atau multiplatform yang penyajian beritanya terdiri dari teks, video, audio, ataupun foto.

Guna memaksimalkan penyebaran informasi dari topik tersebut, penulis mengemas karya ini dalam multimedia storytelling. *Multimedia Storytelling* adalah penyebaran informasi melalui paket berita di dalam situs web dengan menggunakan dua atau lebih media (Krieken, Kobie, 2018). Cara penyajian berita tersebut dapat memiliki potensi lebih besar bagi pembaca untuk mendalami cerita karena terdiri dari berbagai elemen teks dan audio visual.

Melalui karya multimedia storytelling ini, pesan terkait isu sampah plastik di Suku Baduy dapat tersampaikan dengan baik. Sebab, penulis memproduksi karya multimedia storytelling yang membuat pembaca dapat merasa lebih dekat dengan aktor yang terlibat dalam karya tersebut melalui teks, serta visualisasi video dan gambar.

1.2 Tujuan Karya

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat penulis, adapun tujuan karya yang ingin dicapai penulis, sebagai berikut:

1. Menghasilkan produk jurnalistik multimedia storytelling yang dipublikasikan di Shorthand web dengan artikel berisi sekitar 1.500 kata.
2. Menghasilkan produk jurnalistik berupa multimedia storytelling dengan target pembaca sebanyak 200 orang selama 2 minggu.

1.3 Kegunaan Karya

Kegunaan karya ini tentunya harus berlandaskan pada nilai-nilai jurnalistik yang dibuat berdasarkan prinsip dan kode etik jurnalistik. Adapun kegunaan karya yang dibuat penulis, antara lain:

1. Menyajikan informasi dan wawasan kepada publik terkait situasi sebenarnya atau nyata di Desa Baduy Luar.
2. Menumbuhkan kepedulian publik terhadap isu lingkungan pada suatu daerah, khususnya Baduy Luar.
3. Menjadi sarana bagi pemerintah ataupun penanggung jawab di kawasan Baduy Luar untuk mengevaluasi kebijakan terkait sampah plastik.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA